
**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA
DENGAN PERAN MODERASI KUALITAS AUDIT**

Putri Oktavia[✉], Suci Atiningsih
Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng
Email: putrioktavia023@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh financial distress terhadap manajemen laba dengan dimoderasi kualitas audit pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023. Populasi penelitian ini sebanyak 66 perusahaan infrastruktur. Dari 66 perusahaan hanya 58 perusahaan yang memenuhi kriteria. Jumlah sampel diperoleh 161. Dengan dilakukannya outlier, dari jumlah sampel 161 menjadi 129 sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier yang diolah menggunakan software Eviews versi 10. Hasil dari penelitian ini adalah financial distress berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini juga menjelaskan peran moderasi kualitas audit dalam memoderasi secara positif financial distress terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Financial Distress, Manajemen Laba, Kualitas Audit.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor ketika mereka melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan. Dalam dunia bisnis, perusahaan selalu berusaha untuk menunjukkan keadaan keuangan yang baik dan positif agar mampu menarik perhatian investor dan menjaga reputasi perusahaannya. Salah satu komponen khusus yang diperhatian dalam laporan keuangan adalah laba perusahaan.

Kenyataannya, terdapat beberapa kasus perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya untuk menunjukkan kondisi yang jauh lebih baik dari yang sesungguhnya. Manajemen perusahaan mempunyai kebebasan dalam menggunakan metode akuntansi yang dapat memengaruhi pelaporan laba dan rugi, yang dikenal dengan metode manajemen laba atau *earning management*. Ketika perusahaan gagal dalam memenuhi target laba yang telah ditetapkan, manajemen akan merasa berkewajiban untuk mengelola laba dengan cara menjadikan laba itu lebih baik dari yang sebenarnya.

Kasus tersebut bisa dilihat pada perbaikan tata kelola termasuk kebijakan akuntansi pada sejumlah BUMN yang bergerak di sektor infrastruktur atau karya. Diduga terjadi manipulasi laporan keuangan pada BUMN karya, kementerian BUMN bersama Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sedang melakukan audit atas laporan keuangan BUMN karya (Suarakalbar, 2023). Selain kasus tersebut, terdapat PT Nusa Konstruksi Enjiniring (DGK) triwulan I 2023 yang sebelumnya rugi menjadi laba karena direksi DGK yang menunda pencatatan biaya-biaya yang seharusnya dibukukan pada periode triwulan I 2023,

penundaan tersebut yang menjadikan DGIK seakan-akan laba dari yang sebenarnya merugi (Disway, 2023). Dalam kasus tersebut, mampu mencerminkan fenomena praktik manajemen laba, dimana manajemen perusahaan memanipulasi angka keuntungan perusahaan untuk memuaskan keinginan pasar dan menjaga kepercayaan investor, karena latar belakang yang merupakan perusahaan konstruksi besar yang sudah dikenal masyarakat luas, sehingga mempunyai tekanan untuk harus memuaskan pasar dan menjaga citra baik perusahaan di mata masyarakat.

Data keuangan PT WIKA periode 2021-2023 terlihat adanya ketidakseimbangan antara komponen laporan laba rugi perusahaan. Pada tahun 2021, PT WIKA masih mencatatkan laba sebelum pajak sebesar Rp 196 miliar dan laba bersih Rp 214 miliar, mencerminkan kinerja keuangan yang tampak stabil. Namun, ada kemungkinan perusahaan menerapkan income smoothing, yakni upaya menjaga laba tetap konsisten agar tetap menarik bagi investor dan kreditur. Memasuki tahun 2022, laba sebelum pajak menurun menjadi Rp 176 miliar, sementara laba bersih turun tajam menjadi Rp 12,5 miliar. Penurunan ini menunjukkan semakin besarnya tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan. Meskipun demikian, ada indikasi bahwa manajemen masih berusaha mempertahankan citra keuangan yang positif, meskipun efektivitas manajemen laba mulai berkurang akibat kondisi yang semakin tidak stabil. Pada tahun 2023, krisis keuangan semakin memburuk, menyebabkan PT WIKA mencatatkan rugi sebelum pajak sebesar Rp 7,76 triliun dan rugi bersih sebesar Rp 7,82 triliun.

Anjloknya kinerja keuangan secara drastis ini dapat mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan untuk terus mempertahankan praktik manajemen laba. Sebagai akibatnya, perusahaan kemungkinan menerapkan strategi *big bath accounting*, yaitu mencatatkan kerugian besar sekaligus agar laporan keuangan di periode berikutnya dapat terlihat lebih baik. Dari pola ini dapat disimpulkan bahwa dalam situasi *financial distress*, perusahaan cenderung menggunakan strategi manajemen laba untuk mempertahankan stabilitas laporan keuangan. Namun, ketika tekanan keuangan semakin meningkat dan tidak dapat lagi dikendalikan, praktik tersebut menjadi tidak berkelanjutan, yang akhirnya mengarah pada pencatatan kerugian besar dalam waktu relatif singkat.

Kondisi keuangan perusahaan yang memburuk memaksa eksekutif untuk menyembunyikan situasi keuangan yang sebenarnya. Oleh karena itu, *financial distress* menjadi masalah yang perlu diperhatikan perusahaan dan para pemangku kepentingan yang bisa saja menimbulkan kerugian besar bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lain (Rakshit & Paul, 2020). Akibatnya manajemen terdorong melakukan manajemen laba dengan harapan mampu memperpanjang waktu untuk mencari solusi dari masalah keuangan perusahaan mereka.

Di sisi lain, kualitas audit memungkinkan membawa perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba (Khairunnisa et al., 2020). Kualitas audit yang tinggi sangat penting untuk menemukan dan mengendalikan praktik manajemen laba, terutama di perusahaan yang sedang menghadapi tekanan finansial seperti PT. WIKA. Dengan adanya pemeriksaan dari BPKP dan auditor internasional, PT.

WIKA diharapkan menjalani audit dengan standar yang lebih tinggi yang dapat mengungkapkan kondisi sebenarnya dari laporan keuangannya. Pemeriksaan dari pihak internasional, dianggap lebih ketat dan independen sehingga dapat meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan. Hal yang penting karena kualitas audit yang baik akan memberikan transparansi yang lebih besar kepada pemegang saham dan publik mengenai konsisi keuangan PT. WIKA. Auditor yang memiliki kompetensi dan independensi tinggi dianggap lebih efektif dalam mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan, karena mereka cenderung tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak tertentu.

Penelitian yang telah dilakukan (Ezrien & Sarah, 2021) berupaya mengidentifikasi apakah perusahaan yang terdaftar dalam sektor produk industri di Bursa Malaysia mengalami kondisi kebangkrutan finansial dan melakukan praktik pengelolaan laba. Hasilnya kondisi *financial distress* pada perusahaan produk industri berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan produk industri yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak melakukan manajemen laba, dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak menghadapi kesulitan keuangan, yang lebih cenderung melakukan praktik-praktik tersebut. Hal ini terjadi karena perusahaan yang sehat secara finansial cenderung memiliki kemampuan untuk tumbuh dan memerlukan tambahan modal untuk mempercepat ekspansinya. Akibatnya, mereka lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk menarik peningkatan pendanaan dari pemangku kepentingan. Penelitian lain, meneliti pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit di perusahaan non-keuangan Pakistan Stock Exchange. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (Kazmi et al., 2024). Hal ini menunjukkan, apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kestabilan laba mereka.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Ramli & Indrajati, 2023) menunjukkan kualitas audit memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba secara positif dan signifikan. Artinya bahwa ketika kualitas audit meningkat, pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba juga semakin kuat. Dalam situasi seperti ini, kualitas audit memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Auditor yang berkualitas mampu mengetahui bahwa tekanan keuangan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba sehingga pengaruh tersebut menjadi jelas. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan (Kazmi et al., 2024) menunjukkan bahwa kualitas audit memoderasi negatif pada pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan, apabila kehadiran empat firma audit terbesar (Big 4) tersebut, dapat mengurangi incentif atau peluang manajemen untuk melakukan manipulasi laba meskipun perusahaan sedang mengalami tekanan keuangan.

Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten menunjukkan gap mengenai pemahaman bagaimana kualitas audit memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba di perusahaan berbagai sektor.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Alasan menggunakan objek penelitian tersebut karena fenomena yang diangkat yaitu manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT. WIKA yang termasuk dalam perusahaan infrastruktur.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dimoderasi kualitas audit.

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Hubungan keagenan menurut (Jensen & Meckling, 1976) didefinisikan sebagai suatu bentuk kontrak di mana satu atau lebih pihak (prinsipal) memberikan tugas kepada pihak lain (agen) untuk melaksanakan pekerjaan atas nama prinsipal. Dalam proses ini, agen diberikan kewenangan tertentu untuk mengambil keputusan. Jika kedua belah pihak berupaya memaksimalkan kepentingan masing-masing, ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal. Oleh karena itu, untuk mendorong agen bertindak sesuai harapan, prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa agar dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam hubungan keagenan.

Teori keagenan merupakan prinsip yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kompleks antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) bisnis. Berdasarkan hal tersebut, teori keagenan merupakan upaya untuk menjelaskan kompleksitas perilaku manusia dalam hubungan prinsipal-agen. Bahwa ketika keinginan atau tujuan utama prinsipal dan agen tidak sejalan, prinsipal akan kesulitan atau mengeluarkan biaya tambahan untuk memverifikasi tindakan agen (Moloi & Marwala, 2020).

Teori keagenan juga menyatakan bahwa agen memperoleh lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal. Adanya asimetri informasi dapat berimplikasi pada prinsipal dalam mengawasi apakah agen secara efektif memenuhi kewajibannya (Xiangyu, 2021). Karena adanya pemisahan antara manajemen dan pemegang saham, serta kelengkapan informasi yang dimiliki oleh prinsipal, kecenderungan inilah yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen memanipulasi laba (Lesmono & Siregar, 2021).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah kumpulan keputusan manajerial yang mungkin tidak melaporkan laba jangka pendek yang sebenarnya, yang memaksimalkan keuntungan yang diketahui manajemen. Hal ini berpusat pada perubahan dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan pemangku kepentingan dan

mendapatkan keuntungan kontraktual. Ini adalah praktik yang melibatkan pemilihan perlakuan akuntansi yang bersifat oportunistik (bertujuan memaksimalkan keuntungan manajemen saja) atau efisien secara ekonomi (Kliestik et al., 2020).

Manajemen laba menyoroti keinginan manajer perusahaan untuk melakukan penyusunan pendapatan dalam situasi yang berbeda dan untuk mencapai tujuan pribadi manajer yang meliputi strategi dan tanggung jawab perusahaan, serta mendukung strategi inovasi perusahaan. Manajemen laba adalah suatu aspek yang kompleks, proses yang melibatkan pertimbangan akuntansi yang mendasari tidak hanya laporan laba rugi tetapi juga laporan keuangan lainnya dan pengungkapan terkait. Ini juga termasuk pengaturan keputusan bisnis (Kliestik et al., 2020).

Praktik manajemen laba adalah penerapan teknik akuntansi guna memperindah laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan situasi finansial perusahaan (Nagy & Valaskova, 2022). Dari sudut pandang pelaporan keuangan, manajer dapat menerapkan manajemen laba untuk memenuhi estimasi laba, menghindari kerusakan reputasi dan penurunan tajam harga saham yang dapat terjadi segera setelah gagal memenuhi ekspektasi investor. Selain itu, mereka mungkin membesar-besarkan penghapusan atau menekankan metrik profitabilitas selain laba bersih, seperti laba proforma. Beberapa strategi ini menunjukkan bahwa manajer mungkin tidak sepenuhnya menghargai efisiensi pasar sekuritas. Pilihan praktik akuntansi manajer memengaruhi laba untuk memenuhi sasaran laba tertentu yang dilaporkan. Oleh karena itu, manajemen laba melibatkan pilihan mengenai kebijakan akuntansi dan tindakan aktual (Kaira, 2023).

Terdapat tiga strategi yang digunakan dalam manipulasi laba, yaitu strategi peningkatan pendapatan bertujuan untuk mencerminkan kondisi perusahaan yang lebih baik dalam suatu periode tertentu dan dapat diterapkan dalam beberapa periode. Strategi "*big bath*" dilakukan dengan melakukan *write-off* dalam jumlah besar pada satu periode, yang biasanya dipilih saat kinerja perusahaan sangat buruk, seperti ketika terjadi resesi atau saat mayoritas perusahaan lain juga mengalami penurunan pendapatan. Strategi "*big bath*" sering diterapkan bersamaan dengan upaya meningkatkan pendapatan, terutama dalam kondisi seperti pergantian manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *income smoothing* bertujuan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan cara menaikkan atau menurunkan pendapatan secara strategis. Teknik ini dilakukan dengan menyimpan sebagian pendapatan dalam periode dengan kinerja baik dalam bentuk cadangan atau "bank" pendapatan, yang kemudian dapat digunakan untuk menutupi penurunan laba pada periode dengan kinerja yang lebih rendah (Manuela et al., 2022).

Financial Distress

Sangat penting bagi perusahaan untuk menyadari tingkat kesulitan keuangan yang mereka alami karena pengetahuan ini memungkinkan mereka menentukan langkah selanjutnya dalam mengatasi kesulitan tersebut, khususnya dalam hal

penyusunan strategi dan implementasi. Sebab, jika kinerja perusahaan yang mengalami *financial distress* semakin memburuk, besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menghadapi kebangkrutan. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan terus membaik maka perusahaan berpeluang untuk mengatasi *financial distress* (Junior & Wijaya, 2022).

Financial distress merupakan kondisi buruk yang dialami suatu perusahaan ketika perusahaan tersebut tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup, sehingga tidak dapat membayar kewajiban keuangannya. *Financial distress* merupakan gejala awal kebangkrutan perusahaan (Jonnardi et al., 2023).

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan proses audit yang dilakukan oleh seorang auditor dengan mengikuti standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, auditor dapat mengungkapkan serta melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh klien (Pinto et al., 2020). Kualitas audit akhirnya mencerminkan tata kelola audit. Seberapa jauh pengguna laporan keuangan dapat bergantung pada opini audit tergantung pada kualitas audit yang dilakukan (Malik et al., 2020).

Audit berkualitas tinggi menawarkan jaminan yang lebih kuat atas pelaporan keuangan berkualitas tinggi. Layanan auditor bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pada laporan keuangan dan menjaga kualitas audit. Jadi, audit itu penting sebagai bagian mekanisme tata kelola perusahaan dari luar. Kualitas seorang auditor sangat penting bagi pengguna jasa audit, khususnya bagi masyarakat dan pemangku kepentingan. Mereka mengandalkan auditor untuk memastikan bahwa laporan keuangan mereka akurat dan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh penipuan atau kesalahan yang tidak disengaja (Karim et al., 2022).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Teori agensi merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara agen dan prinsipal, di mana permasalahan keagenan timbul akibat ketimpangan informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Ketimpangan informasi mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba demi kepentingan pribadi. Umumnya, perusahaan yang mengalami tekanan keuangan akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan atau perlunya restrukturisasi (Nainggolan & Karunia, 2022). Saat perusahaan mengalami *financial distress*, manajer cenderung menggunakan praktik manajemen laba sebagai strategi untuk menjaga kelangsungan perusahaan dan menciptakan kesan bahwa kinerja perusahaan masih baik. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang dapat memberikan dukungan finansial atau operasional (Mellennia & Khomsiyah, 2023).

Dalam penelitian (Agustin & Pratomo, 2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Apabila perusahaan

mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya lagi. Perusahaan yang sedang menghadapi kondisi seperti ini, cenderung untuk menjadi lebih agresif dalam menerapkan praktik manajemen laba guna menjaga kelangsungan usaha.

Penelitian yang dilakukan (Wandi, 2022) membuktikan bahwa *financial distress* mampu memengaruhi manajemen laba secara signifikan. Dengan demikian, praktik manajemen laba akan lebih cenderung dilakukan oleh manajer ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam hal finansial untuk menutupi kinerja yang buruk, menjaga kredibilitas perusahaan, dan menghindari kebangkrutan.

H1: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba Dimoderasi Kualitas Audit

Berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan yang tinggi sering kali muncul ketika manajer memiliki informasi yang lebih banyak dan keakuratan tentang kondisi perusahaan daripada pemilik atau pihak berkepentingan lainnya yang menimbulkan asimetris informasi. Waktu perusahaan menghadapi masalah keuangan, manajer bisa merasa ter dorong untuk melakukan manajemen laba guna menyembunyikan situasi keuangan yang sulit.

Laba adalah bagian penting dari laporan keuangan yang sering kali direkayasa oleh manajemen demi mencegah terjadinya *financial distress*. Laporan keuangan perlu memiliki kredibilitas yang tinggi untuk menumbuhkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas yaitu melalui audit. Kualitas audit yang baik telah menjadi keharusan, di mana penilaian kualitas seringkali didasarkan pada pilihan menggunakan auditor Big 4 atau non-Big 4 (Oktrivina, 2022).

Akuntan publik yang berada di bawah KAP Big 4 memiliki tingkat profesionalisme yang lebih tinggi, sehingga hasil audit laporan keuangan yang mereka lakukan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang tidak termasuk dalam Big 4. Selain itu, KAP besar yang berafiliasi dengan KAP Big 4 juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai audit laporan keuangan (Utomo & Sawitri, 2021). Hasil penelitian (Utari & Yadnyana, 2023) audit yang berkualitas tinggi dapat mengurangi kemungkinan manajemen melakukan manipulasi terhadap isi maupun angka dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan (Kazmi et al., 2024) menemukan bahwa kualitas audit memiliki kemampuan untuk mengurangi dampak kesulitan keuangan terhadap praktik manajemen laba. Auditor yang berkualitas tinggi cenderung lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan, sehingga mengurangi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba.

H2: Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan teknik Purposive Sampling untuk memilih sampel. Adapun kriteria dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dinyatakan dengan rupiah periode 2021-2023
3. Perusahaan infrastruktur yang aktif dalam pasar saham BEI periode 2021-2023

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Proksi
Financial Distress (X)	Apabila Z-score > 2,60 menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. Apabila 1,1 < Z-score < 2,60 menunjukkan perusahaan dalam zona abu-abu, yang berarti kondisi keuangannya tidak sepenuhnya sehat tetapi juga tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Apabila Z-score < 1,1 perusahaan berisiko tinggi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan (Octavia et al., 2020).	Altman Z-score 1978, $Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$
Manajemen Laba (Y)	Nilai DA positif ($DA > 0$) artinya perusahaan telah melakukan manajemen laba berupa peningkatan laba (<i>income increasing</i>). Nilai DA negatif ($DA < 0$) artinya perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba (<i>income decreasing</i>). Apabila perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba maka nilai DA adalah nol (Fiqriansyah et al., 2024).	<i>Discretionary Accrual Modified Jones 1995</i>
Kualitas Audit (Z)	Kualitas audit adalah berdasarkan siapa yang melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan.	KAP Big 4 = 1 KAP non Big 4 = 0

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi dengan software E-views 10 dalam menganalisis data. Mengacu terhadap model empirisnya, maka model persamaannya dapat ditentukan sebagai berikut.

$$DA = \alpha + \beta_1 X_1 \dots \quad (1)$$

$$DA = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + \varepsilon \dots \quad (2)$$

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Data awal berjumlah 161 sampel data, namun ketika dilakukan uji normalitas menggunakan metode Lilliefors, ditemukan indikasi data tidak terdistribusi normal, sehingga diperlukan perbaikan terhadap dataset yang ada yaitu dengan melakukan outlier data, sehingga data awal berjumlah 161 sampel menjadi 129 sampel. Setelah disesuaikan, uji normalitas dilakukan kembali, dan hasilnya menunjukkan bahwa masalah dalam penelitian ini data terbebas dari gejala data tidak terdistribusi normal, tidak adanya masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang dapat memengaruhi model penelitian.

Uji Simultan (F)

Tabel 2. Hasil uji F

R-squared	0.133552	Mean dependent var	-0.023083
Adjusted R-squared	0.126730	S.D. dependent var	0.044475
S.E. of regression	0.041165	Sum squared resid	0.215207
F-statistic	19.57550	Durbin-Watson stat	1.731141
Prob(F-statistic)	0.000021		

Sumber: Output Eviews versi 10, 2024

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil pengujian menunjukkan bahwa F-statistik sebesar 19,57550 dengan probabilitas sebesar 0,000021. Karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Mengindikasikan bahwa variabel independen (*financial distress*) berpengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba). Dengan demikian, model regresi yang digunakan mampu menjelaskan pengaruh antara variabel dalam penelitian dengan baik.

Uji Parsial (t)

Tabel 3. Hasil uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.081361	0.010169	-8.001002	0.0000
ZSCORE	0.014751	0.003304	4.464274	0.0000

Sumber: Output Eviews versi 10, 2024

Setelah dilakukannya uji t dapat dilihat pada tingkat probabilitas variabel independen (Z-score). Pada tabel probabilitas, variabel independen penelitian ini tidak memiliki probabilitas lebih dari 0,05. Tingkat probabilitas variabel ZSCORE adalah $0 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Analisis Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 4 Adjusted R²

R-squared	0.133552	Mean dependent var	-0.023083
Adjusted R-squared	0.126730	S.D. dependent var	0.044475

S.E. of regression	0.041165	Sum squared resid	0.215207
F-statistic	19.57550	Durbin-Watson stat	1.731141
Prob(F-statistic)	0.000021		

Sumber: Output Eviews versi 10, 2024

Berdasarkan tabel 4 diatas, dalam analisis regresi yang dilakukan diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,126730, yang berarti sekitar 12,65% variasi dalam variabel dependen (DA) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Z-score) dalam model, setelah memperhitungkan jumlah variabel yang digunakan. Sedangkan 87,35% dipengaruhi oleh faktor lain yang berada diluar model dan tidak dapat terdeteksi dalam penelitian ini.

Tabel 5. Adjusted R²

R-squared	0.177305	Mean dependent var	-0.025379
Adjusted R-squared	0.157560	S.D. dependent var	0.046232
S.E. of regression	0.042034	Sum squared resid	0.220858
F-statistic	8.979882	Durbin-Watson stat	1.773022
Prob(F-statistic)	0.000020		

Sumber: Output Eviews versi 10, 2024

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 diatas, diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,157560. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 15,77% variasi dalam variabel dependen (DA) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Z-score) serta interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi (Z-score_KAP) yang digunakan dalam model.

Analisis Regresi

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi

Dependent Variable: DA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Sample: 2021 2023
Periods included: 3
Cross-sections included: 49
Total panel (unbalanced) observations: 129

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.081361	0.010169	-8.001002	0.0000
ZSCORE	0.014751	0.003304	4.464274	0.0000

Sumber: Output Eviews versi 10, 2024

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil pengujian regresi diatas adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1$$

$$DA = -0.0813611566933 + 0.0147507968993 * ZSCORE$$

Dari persamaan regresi diatas, diperoleh nilai konstanta -0,08136 menunjukkan bahwa ketika nilai ZSCORE (*financial distress*) adalah 0 yang berarti tidak ada tanda-tanda *financial distress*, nilai DA (manajemen laba) berada pada angka -0,08136. Sementara koefisien regresi untuk ZSCORE tercatat sebesar 0,01475. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan satu unit pada ZSCORE akan

meningkatkan DA sebesar 0,01475 unit.

Pada analisis regresi, variabel *financial distress* (ZSCORE) menunjukkan nilai probabilitas $0 < 0,05$ dan koefisien regresi yang 0,014751 sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa ketika nilai ZSCORE meningkat, menandakan tingkat *financial distress* yang lebih tinggi, praktik manajemen laba juga cenderung meningkat. Dalam kondisi seperti ini, manajemen perusahaan dihadapkan pada dorongan untuk memanipulasi laporan keuangan, demi menunjukkan kinerja yang lebih baik serta menghindari tekanan dari pemangku kepentingan, seperti kreditur dan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kazmi et al., 2024) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian lain oleh (Ramli & Indrajati, 2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini berkesinambungan dengan teori agensi, di mana konflik antara manajer dan pemegang saham semakin meningkat saat manajemen berusaha melindungi kepentingan pribadi mereka dalam situasi krisis. *Financial distress* dapat mendorong manajer untuk menggunakan kebijakan akuntansi tertentu, seperti manajemen laba guna mempertahankan citra perusahaan dan menjaga kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya. Akan tetapi, manipulasi ini dapat berdampak negatif pada kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya merugikan pemangku kepentingan. Analisis ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan cenderung lebih rentan melakukan tindakan manajemen laba sebagai upaya untuk memperbaiki citra kinerja mereka atau memenuhi ekspektasi dari pihak eksternal.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dengan moderasi kualitas audit maka dilakukan uji MRA. Hasil dari pengujian MRA adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis MRA

Dependent Variable: DA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Sample: 2021 2023
Periods included: 3
Cross-sections included: 49
Total panel (unbalanced) observations: 129

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.068995	0.010749	-6.418866	0.0000
ZSCORE	0.011512	0.003499	3.290347	0.0013
KAP	-0.048632	0.019377	-2.509837	0.0134
ZSCORE_KAP	0.015776	0.007723	2.042565	0.0432

Sumber: Output Eviews versi 10, 2024

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil pengujian MRA diatas adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + \varepsilon$$

$$\text{DA} = -0.0689946546117 + 0.0115121995119 * \text{ZSCORE} - \\ 0.0486322885141 * \text{KAP} + 0.0157757355363 * \text{ZSCORE_KAP}$$

Berdasarkan analisis MRA yang dilakukan, model regresi tersebut menggambarkan pengaruh antara *financial distress* (ZSCORE), kualitas audit (KAP), dan interaksi keduanya terhadap manajemen laba (DA). Nilai koefisien sebesar -0,06899 mengindikasikan bahwa jika nilai ZSCORE, KAP, dan interaksi antara keduanya (ZSCORE_KAP) adalah 0, maka nilai DA diperkirakan akan mencapai -0,06899.

Koefisien regresi untuk ZSCORE adalah 0,0115, yang berarti bahwa ketika ZSCORE meningkat satu unit, DA diperkirakan akan meningkat sebesar 0,0115 unit, dengan asumsi variabel KAP tetap konstan. Ini menggambarkan adanya pengaruh positif antara *financial distress* dan manajemen laba.

Dari hasil uji MRA, interaksi *financial distress* dengan kualitas audit (ZSCORE_KAP) menunjukkan nilai probabilitas $0,0432 < 0,05$ dan koefisien regresi yang mencapai 0,0115 sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit mampu berperan sebagai moderator dalam pengaruh *financial distress* dan manajemen laba. Dengan kata lain, tingkat kualitas audit dapat memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap praktik manajemen laba di perusahaan infrastruktur.

Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ramli & Indrajati, 2023) dalam penelitiannya yang mengkaji mengapa *good corporate governance*, *financial distress*, dan penghindaran pajak memengaruhi manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Berdasarkan teori keagenan, manajer cenderung berperilaku oportunistik dalam menghadapi tekanan keuangan, terutama terkait dengan pengaruh kualitas audit terhadap *financial distress* melalui praktik manajemen laba. Dalam kondisi *financial distress*, manajer mungkin lebih ter dorong untuk melakukan manajemen laba guna menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik dari kenyataan. Namun, tindakan ini dapat berdampak pada ketidakakuratan laporan keuangan, sehingga meningkatkan risiko salah saji dalam audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur.
2. Kualitas audit memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur.

Berdasarkan kelemahan penelitian di atas, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk memastikan distribusi sampel yang lebih seimbang antara perusahaan yang diaudit oleh Big 4 dan non-Big 4. Dengan proporsi yang lebih merata, hasil penelitian akan lebih representatif terhadap kedua kelompok, sehingga meningkatkan validitas kesimpulan yang diperoleh.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain untuk memberi wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dengan peran moderasi kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. S., & Pratomo, D. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol The Effect Of Tax Planning And Financial Distress On Earnings Management With Profitability , Lever. *E-Proceeding of Management*, 9(2), 525–531.
- Ezrien & Sarah. (2021). Concealing Financial Distress With Earnings Management: A Perspective on Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Financial Research*, 12(2), 341.
- Jensen, &, & Meckling. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3*, 305–360.
- Jonnardi, J., Bangun, N., & Natsir, K. (2023). the Determinants of Company'S Financial Distress. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(3), 1613–1624.
- Junior, J. R., & Wijaya, H. (2022). Factors Affecting Financial Distress in Manufacturing Companies. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, IV(2), 826–836.
- Kaira, L. (2023). An analysis of Earning Management and Manager's Behavior towards Earnings in the Banking Industry (Guaranty Trust Bank) Sierra Leone, West Africa. *International Journal of Economics and Business Issues*, 2(1), 39–43.
- Karim, A., Syamsuddin, I., Jumarding, A., & Amrullah, A. (2022). The Effect of Gender Independence and Leadership Style on Audit Quality in Makassar Public Accounting Offices. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(7), 114–126.
- Kazmi, S. T. F. H., Rasheed, B., Malik, Z. F., Shakeel, A., & Gulzar, M. (2024). Impact of Financial Distress on Earnings Management with the Moderating Role of Audit Quality: Evidence from Pakistan. *Journal of Economic Impact*, 6(1), 37–43.
- Khairunnisa, J. M., Mujidah, & Kurnia. (2020). Manajemenlaba: Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit. *Jimea*, 4(3), 1114–1131.
- Kliestik, T., Nica, E., & Suler, P. (2020). *Katarina Valaskova , Innovations In The*

- Company ' S Earnings Management : The Case For The Czech Republic And Slovakia Introduction . Profit is a kind of reward for taking on business risks . There are several ways to use profit . Businesses , especially .* 6718(3), 332–345.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210.
- Malik, Alsufy, F., & Abdallah, A. (2020). Direct and Mediated Associations among Audit Quality, Earnings Quality, and Share Price: The Case of Jordan. *International Journal of Economics and Business Administration*, VII(Issue 3), 500–516.
- Manuela, A., Wulan, A. B. N., Septiani, L., & Meiden, C. (2022). Manajemen Laba: Sebuah Studi Literatur. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(1), 1–14.
- Mellennia, D. A., & Khomsiyah. (2023). Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 69–86.
- Utomo, M., B., & Sawitri, A., P. (2021). Pengaruh KAP Big Four, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay. *Majalah Ekonomi*, 26(1), 90–94.
- Moloi, T., & Marwala, T. (2020). Synopsis: artificial intelligence in economics and finance theories. In *Advanced Information and Knowledge Processing*.
- Nagy, M., & Valaskova, K. (2022). The Growth of Research in Earnings Management Phenomenon. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 10(4), 360–375.
- Nainggolan, Y. T., & Karunia, E. (2022). Leverage, corporate governance dan profitabilitas sebagai determinan earnings management. *Akuntabel*, 19(2), 420–429.
- Oktrivina, A. (2022). Financial distress and earning management: The role of audit quality. *Akurasi*, 4(3), 311–320.
- Pinto, M., Rosidi, R., & Baridwan, Z. (2020). Effect of Competence, Independence, Time Pressure and Professionalism on Audit Quality (Inspeção Geral Do Estado in Timor Leste). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 658.
- Rakshit, D., & Paul, A. (2020). Earnings Management and Financial Distress: An Analysis of Indian Textile Companies. *NMIMS Journal of Economics and Public Policy*, 5(3), 40–53.
- Ramli, I., & Indrajati, M. F. D. (2023). Determinan Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Moderasi Pada Perusahaan Dagang Di Indonesia. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 3(1).
- Utari, N. M. S., & Yadnyana, I. K. (2023). Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Financial Distress pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(11), 2919–2929.
- Wandi, S. W. (2022). Perilaku Oportunistik Mekanisme Pengawasan Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan*

Bisnis, 7(2), 90.

Xiangyu, Z. (2021). The Analysis of Agency Theory: A Research for Shuzhou
Coal Economy Development. *Academic Journal of Business &
Management*, 3(9), 1–4.